

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aset perusahaan. Kegagalan audit memberikan dampak negatif bagi auditor yang disebabkan bukti dan informasi yang kurang dipercaya keakuratannya. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis (Hilmi, 2011). Salah satu bukti nyata mengenai kegagalan audit yaitu kasus PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah Badan Usaha Milik Negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam, ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih sajian penjualan dan persediaan 3 unit usaha dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh

Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Manajemen PT KF juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Korory, 2008).

Auditor harus dapat memahami karakteristik terjadinya kecurangan dengan menggunakan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan. Ramaraya (2008; dalam Hasanah, 2010) menyatakan bahwa identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan. Auditor harus mengetahui bentuk-bentuk kecurangan seperti apa yang mungkin akan dihadapi ketika akan mengaudit, untuk dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan tersebut. Prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan, sehingga untuk mengantisipasinya adalah dengan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk pendeteksian kecurangan. Setelah menyusun langkah-langkah tersebut auditor harus menguji informasi dan dokumen-dokumen yang telah diperoleh beserta bukti lainnya agar auditor dapat menelusuri apakah informasi dan bukti tersebut dapat dipercaya keakuratannya. Kondisi mental dan pengawasan kerja yang buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, sehingga untuk mencegahnya yaitu dengan cara seperti menciptakan lingkungan kerja yang positif, mempekerjakan dan mempromosikan

pegawai yang tepat, dan pentingnya melakukan pelatihan kepada semua pegawai baru terlebih dahulu mengenai ekspektasi perusahaan terhadap perilaku etika para pegawainya (Jusuf, 2008:386).

Penerapan aturan etika berkaitan dengan prinsip-prinsip perilaku yang digunakan orang-orang dalam membuat pilihan dan yang mengarahkan perilakunya dalam situasi yang melibatkan konsep salah dan benar. Prinsip penerapan aturan etika profesi merupakan landasan perilaku etika profesional yang dapat memberikan kerangka dasar bagi aturan etika untuk mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: kompetensi, integritas, objektivitas, independensi, kehati-hatian, dan kerahasiaan (Hasanah, 2010). Penerapan aturan etika akuntan Indonesia memberikan panduan mengenai cara auditor berperilaku dalam menjalankan profesinya, yaitu untuk melakukan audit. Keraf (1998; dalam Farid dan Suranta, 2006:7; dalam Hasanah, 2010) menjelaskan bahwa terdapat dua sasaran pokok dari Kode Etik Akuntan Indonesia (IAI) yaitu: (1) Kode etik akuntan indonesia dimaksudkan untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh tindak kecurangan dan kelalaian kaum profesional; (2) Kode etik ini memiliki tujuan untuk melindungi kehormatan profesi dari perilaku buruk orang-orang yang mengaku profesional.

Auditor yang memiliki pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian

pendapat. Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam mengungkap tindak kecurangan (*fraud*) yang kerap terjadi dalam perusahaan menurut Libby (1995; dalam Koroy, 2005; dalam Hilmi, 2011). Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman ketika sudah menjadi auditor selama bertahun-tahun, karena dapat mengatasi berbagai macam tugas yang berbeda-beda dan setiap masalah yang terdapat dalam tugas tersebut memiliki kesulitan yang berbeda pula, sehingga auditor dapat mengetahui bermacam masalah apa saja yang akan dihadapi ketika melakukan pengauditan. Menurut Herliansyah (2006, dalam Hasanah, 2010) memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi dalam perusahaan klien.

Sikap skeptisme profesional dapat menjadi sulit, karena meskipun terdapat beberapa contoh kasus kecurangan dalam laporan keuangan tingkat tinggi, kecurangan material jarang terjadi dibandingkan dengan jumlah audit atas laporan keuangan yang dilakukan setiap tahun (Jusuf, 2008:379). Skeptisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi

baik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang bersifat material dalam laporan keuangan (Silalahi, 2013). Seorang auditor yang skeptis tidak akan langsung menerima pendapat yang diajukan klien melainkan pendapat tersebut akan diresapi dan dicocokkan dengan bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang sedang dipermasalahkan. Jika tidak cocok dengan pernyataan klien, maka auditor berhak mengajukan beberapa pertanyaan untuk klien (Noviyanti, 2008). Sikap skeptisme ini penting dimiliki untuk lebih waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi, jadi bukti audit lebih dapat dievaluasi lebih lanjut dan membuat penaksiran yang lebih kritis, karena sebagian besar auditor tidak akan pernah menemukan kecurangan material sepanjang karir mereka. Skeptisme profesional juga perlu evaluasi kritis atas bukti audit, dimana informasi yang ditemukan terdapat salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan yang telah terjadi, auditor perlu mendapatkan bukti tambahan jika diperlukan, dan berkonsultasi dengan anggota tim lainnya (Jusuf, 2008:379). Tingkat skeptisme profesional yang rendah dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan (Noviyanti, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan aturan etika, pengalaman auditor dan skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan. Penerapan aturan etika digunakan untuk mengungkapkan bila terdapat ketidaksesuaian antara informasi yang diterima dengan kriteria yang telah ditetapkan yang dilakukan secara

sengaja maupun tidak sengaja, dan pentingnya menerapkan aturan etika ini pada saat pengambilan keputusan, apakah keputusan tersebut dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya. Pengalaman juga sangat diperlukan untuk melakukan pendeteksian kecurangan, tanpa adanya pengalaman maka seorang auditor tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan. Sikap skeptis adalah sikap yang harus dimiliki seorang auditor untuk mendapatkan informasi serta bukti lainnya yang dapat dipercaya serta dipertanggung jawabkan keakuratannya.

Penelitian kali ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Hasanah (2010). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu: penerapan aturan etika, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional auditor. Penggunaan ketiga variabel tersebut sangat dibutuhkan mengingat kemampuan auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan dengan membangun penerapan aturan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi serta dalam pengambilan keputusan. Pendeteksian kecurangan tidak hanya didapatkan dari teori pemeriksaan akuntansi (*auditing*) yang didapat selama masa kuliah, tetapi lebih banyak didapat dari pengalaman selama melakukan audit dan pentingnya juga memiliki sikap skeptisme profesional untuk dapat mendeteksi kecurangan (Hilmi, 2011).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah yang tepat dapat diambil adalah:

1. Apakah penerapan aturan etika berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh penerapan aturan etika terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan akan diperoleh nantinya dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui penerapan aturan etika, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional seorang auditor.

2. Manfaat Praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk dapat membantu akuntan publik dalam mengidentifikasi sesuatu yang memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan melalui penerapan etika, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional auditor.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini dibagi menjadi:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan secara singkat mengenai apa yang akan dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari diadakannya penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu didukung juga dengan adanya hipotesis dan model penelitian untuk lebih meyakinkan atas hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang variabel penelitian dan define operasional, populasi, dan sampel, proses memperoleh data meliputi jenis dan sumbernya, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data yang diperoleh untuk dikaitkan dengan teori yang ada sehingga menyajikan hasil penelitian dan pembahasan masalah.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab akhir ini program penelitian berisikan simpulan dan saran yang ditarik dari hasil analisis yang telah didapat dan menampung saran-saran yang direkomendasi sebagai perbaikan.